

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA MENGGALI IDENTITAS BUDAYA PADA LEGENDA GUNUNG KELUD

A STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY EXPLORING CULTURAL IDENTITY IN THE LEGEND OF MOUNT KELUD

Insani Wahyu Mubarak^{1*}, Mayaza Dini², Dian Karina Rachmawati³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Indonesia^{1,2,3}

insanialam@gmail.com¹, itszaya20@gmail.com², diankarina74@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 06 Desember 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 25 Januari 2026 Kata kunci: <i>Sosiologi sastra,</i> <i>Identitas Budaya,</i> <i>Gunung kelud</i>	Penelitian ini bertujuan mengungkapkan unsur-unsur yang terkandung dalam Legenda Gunung Kelud yang mencerminkan identitas budaya masyarakat sekitar. Melalui analisis sosiologi sastra, penelitian ini mengkaji hubungan antara cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, serta peranannya dalam pelestarian budaya dan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dengan menggunakan analisis normatif dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, pencatatan dan analisis dokumen yang bersumber dari buku, artikel yang berkaitan dengan legenda Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Gunung Kelud memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam praktik tradisi seperti ruwatan dan larung sesaji. Legenda ini berfungsi sebagai penjaga identitas budaya, mempererat solidaritas sosial, dan mengajarkan nilai-nilai spiritual serta moral yang berkaitan dengan keseimbangan alam. Selain itu, legenda ini juga berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal, serta menjadi bagian penting dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 06 December 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 25 January 2026 Keyword: <i>Sociology of literature,</i> <i>Cultural Identity, Mount Kelud</i>	This study aims to reveal the elements contained in the Legend of Mount Kelud, which reflect the cultural identity of the surrounding community. Through a sociological analysis of literature, this study examines the relationship between folklore and the daily lives of the community, as well as its role in preserving culture and morals. The method used in this study is a historical approach using normative and interpretative analysis. Data were collected through observation, recording, and analysis of documents sourced from books and articles related to the legend of Mount Kelud. The results of the study indicate that the legend of Mount Kelud has a strong relevance in the lives of the community, especially in traditional practices such as ruwatan (rituals purification) and larung sesaji (ritual purification). This legend serves as a guardian of cultural identity, strengthens social solidarity, and teaches spiritual and moral values related to the balance of nature. In addition, this legend also plays a role in introducing and preserving local culture, and is an important part of the oral tradition passed down from generation to generation.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.29442>

PENDAHULUAN

Peran sastra sangat besar dalam memperkuat identitas suatu bangsa. Sastra sebagai wadah terbaik untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan suatu masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi dan kepercayaannya. Melalui karya sastra, nilai-nilai tersebut dapat diketahui dunia dan menjadi bagian dari identitas suatu bangsa. Selain itu, sastra dapat menarik perhatian dan minat masyarakat asing untuk mempelajari atau meneliti budaya suatu bangsa. Makadari itu salah satu kegunaan sastra juga sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya bangsa di kancah internasional.

Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Verulitasari & Cahyono, 2016). Salah satu cara untuk memahami identitas ini adalah melalui karya sastra, salah satunya legenda. Legenda Gunung Kelud adalah contoh cerita yang kaya makna dan mengandung unsur-unsur budaya masyarakat sekitar. Melalui legenda ini dapat mengeksplorasi bagaimana cerita tersebut mencerminkan kepercayaan, harapan, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam.

Nama lain Gunung Kelud yaitu Kelut, Klut, Coloot yang dalam bahasa jawa bermakna atau sulak yang berarti dalam bahasa indonesia sapu yang kegunaannya sebagai alat untuk membersihkan kotoran debu (Herminingrum, 2021). Terletak di Jawa Timur, Gunung Kelud tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kisah-kisah yang beredar di kalangan masyarakat

mengenai asal-usulnya. Legenda ini bukan sekadar cerita belaka, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan identitas komunitas yang terjaga dari generasi ke generasi. Dengan menganalisis legenda ini dari pandangan sosiologi sastra, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana cerita ini membentuk dan mencerminkan identitas budaya masyarakat lokal.

Gunung Kelud, sebagai destinasi wisata alam populer, menyimpan keanekaragaman flora dan fauna yang dapat menarik minat wisatawan. Destinasi lain, yaitu sarana pendakian yang menantang menuju puncak, di mana mereka akan disuguhi pemandangan pegunungan dan kawah yang menakjubkan. Selain itu, terdapat jalur santai untuk menikmati keindahan alam di sekitarnya. Dengan pengelolaan yang tepat dan pembangunan infrastruktur yang baik, Gunung Kelud berpotensi menjadi tujuan wisata alam yang semakin menarik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai elemen budaya yang terdapat dalam legenda Gunung Kelud. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat menemukan hubungan yang erat antara cerita rakyat dan kehidupan sehari-hari, sehingga semakin memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya yang ada.

Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, mencerminkan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan Folklor jawa, lembu suro biasanya muncul pada hari tertentu disebuah kota kecil atau disekitar daerah gunung kelud, ciri-cirinya sering dihubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis seperti bencana

alam. Masyarakat umum mempercayai bahwa kemunculan lembu suro merupakan sebuah malapetaka bagi mereka akibat dari kutukan yang diberikan lembusuro pada masyarakat Kediri juga menjadi alasan bagi warga untuk melaksanakan ritual tolak bala setiap setaun sekali (Alfath & Permana, 2016).

Legenda Gunung Kelud, yang berasal dari masyarakat di sekitar gunung tersebut, merupakan contoh yang menarik untuk dikaji. Gunung Kelud tidak hanya sekadar objek wisata alam, tetapi juga menyimpan banyak cerita yang mengandung makna dan pelajaran bagi masyarakat. Legenda ini menceritakan asal-usul gunung dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang sering kali berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi lokal. Dengan memahami legenda ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat menggambarkan hubungan mereka dengan alam dan Tuhan, serta bagaimana cerita ini membentuk identitas masyarakat Gunung Kelud.

Peneliti mengkaji legenda Gunung Kelud dengan Teori sosiologi sastra yang akan memberikan wawasan tentang fungsi legenda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk aspek sosial, moral, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam bagaimana legenda sebagai bentuk sastra dapat mencerminkan dan membentuk identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian sosiologi sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami hubungan antara karya

sastra (legenda Gunung Kelud) dengan realitas sosial-budaya masyarakat pendukungnya, khususnya dalam pembentukan dan representasi identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia menciptakan budaya wisata yang baru dan berbeda. Salah satunya tren pariwisata hijau. Sandiaga Uno mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) menyatakan bahwa tren pariwisata hijau diperkirakan meningkat pada tahun 2024, seiring dengan pertumbuhan investasi hijau di sektor ini. Selama empat tahun terakhir, sektor energi pariwisata hijau telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dan mencapai level investasi tertinggi (Mutiah, 2023). Dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sekitar Gunung Kelud menghubungkan alam dengan budaya mereka. Gunung Kelud terkenal dengan letusannya pada tahun 2014 silam, telah menjadi bagian penting dari cerita dan budaya lokal. Dalam sastra, gunung sering dianggap sebagai simbol kekuatan alam yang harus dihormati dan dijaga.

Dengan berkembangnya pariwisata hijau, yang mengutamakan kelestarian alam, identitas budaya masyarakat sekitar Gunung Kelud juga turut berubah. Masyarakat modern saat ini mulai beradaptasi dengan konsep wisata yang ramah lingkungan. Dalam hal ini, sastra bisa digunakan untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam dan bagaimana mereka menjaga tradisi lokal di tengah berkembangnya pariwisata agar masyarakat dapat mengekspresikan identitas budaya mereka tetapi juga bagaimana sastra menjadi media penting untuk mempertahankan dan

mengkomunikasikan nilai-nilai lokal dalam menghadapi perkembangan zaman.

Identitas Budaya Masyarakat Gunung Kelud

Di ceritakan dahulu kala, di kerajaan Jenggolo hiduplah seorang putri yang memiliki paras cantik bernama Dewi Kilisuci. Karena kecantikannya banyak raja-raja yang ingin melamar termasuk dua raja berkepala hewan, Lembu Suro (lembu) dan Mahesa Suro (kerbau). Dulu Mahesuro merupakan putra senopati dari kerajaan Airlangga di Kahuripan. Menghindari lamaran tersebut Dewi Kilisuci memberikan sebuah tantangan kepada kedua raja tersebut yakni membuat dua sumur dipuncak Gunung kelud dalam satu malam, satu berbau amis dan satu berbau wangi. Kedua raja tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya, tetapi Dewi Kilisuci tetap menolak dengan berdalih mereka harus masuk ke dalam sumur untuk membuktikan bahwa bau sumur itu sudah memenuhi syarat. Saat mereka masuk, Dewi Kilisuci memerintahkan prajurit untuk segera menimbun sumur itu dengan bebatuan, alhasil kedua raja itu tidak bisa terselamatkan. Sebelum mati, lembu suro bersumpah bahwa “Yoh, wong kediri mbesuk bakal pethuk piwelasku sing makaping kaping. Yoiku, Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung bakal dadi Kedung” yang artinya “Besok orang kediri akan mendapatkan balasanku yang sangat besar. Kediri akan menjadi sungai, Blitar akan menjadi daratan, dan Tulungagung akan menjadi danau” (Buqori, 2008).

Masyarakat setempat meyakini adanya legenda tersebut, maka demi menghindari bencana dari akibat sumpah Lembusuro, setiap tanggal 23

Suro dalam penanggalan jawa mereka akan mengadakan ritual tolak bala yang dilakukan disekitar gunung kelud. Secara umum identitas budaya pada masyarakat gunung kelud merefleksikan tentang pandangan hidup, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat sekitar. Masyarakat jawa dikenal kaya akan nilai-nilai budayanya dan memiliki karakteristik yang khusus. Misalnya sebagian masyarakat jawa masih kental dengan budaya kejawen. Kejawen dapat diartikan sebagai budaya jawa yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Legenda Gunung Kelud sering dikaitkan dengan hal-hal mistis terutama bagi masyarakat jawa.

Kepercayaan pada hal-hal mistis ini dapat kita jumpai pada kehidupan sehari-hari, misalnya pelaksanaan ritual-ritual seperti ruwatan. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud yang bertujuan untuk keselamatan warga setempat.

1. Ruwatan

Yang berarti luwar atau lepas, ruwatan yaitu melepaskan segala bentuk kejahatan, malapetaka, dan hal-hal negatif dengan melaksanakan persembahan kepada sang penguasa alam, serta berterimakasih atas segala ketentraman dan kehidupan yangtelah diberikan (Lelono, 2015). Dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang dijunjung tinggi. Ritual ini juga bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran agar terhindar dari hal-hal yang negatif dan nasib buruk, selain itu guna menjaga kebersihan batin, pikiran, dari sifat kejelekan agar senantiasa memiliki niat baik dalam berkehidupan.

Sering kali tradisi ruwatan diberlakukan untuk anak yang terlahir rawan dengan bencana, seperti anak tunggal, anak kembar laki-laki dan perempuan, anak laki-laki lima bersaudara, anak perempuan lima bersaudara. Mereka terlahir dianggap memiliki noda sejak lahir. Akibat terlahir dengan noda kotor maka mereka dijadikan mangsa empuk oleh batara kala atau dewa berwujud raksasa yang jahat agar terhindar dari kejahatan maka diberlakukan penyucian dengan tradisi ruwatan.

2. Larung Sesaji.

Bertujuan untuk senantiasa mengingat pemberian yang diberikan Tuhan yang maha esa serta doa baik pada kehidupan ditahun-tahun mendatang. Larung sesaji artinya menghanyutkan hasil bumi sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah untuk manusia, sekaligus sebagai upaya permohonan perlindungan dan keselamatan (Mulia Sulistyowati, n.d.). Tradisi ini dilakukan setiap bulan suro dan bulan Muharrom atau masyarakat setempat menyebutnya *selametansuro*. Persembahan biasanya berupa hewan ternak seperti ayam, itik dan makanan atau bahan pokok pangan seperti beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang akan dibawa dilarung kawah Gunung Kelud.

Tradisi larung sesaji biasanya dilakukan masyarakat beragama hindu dengan dipimpin oleh para sesepuh warga Gunung Kelud. Sebelum pelaksanaan tradisi larung sesaji, masyarakat sekitar Gunung Kelud mengadakan pementasan budaya berupa pertunjukan seni

seperti tari reog, bujang ganong dan lain-lain. Setelah itu mereka akan berjalan menuju puncak di kawah Gunung Kelud dengan diiringi arak-arakan. Ada yang bertugas memanggul hasil persembahan berupa gunung sayur dan buah-buahan ada juga sesaji yang berupa tumpeng beserta lauk-pauknya. Hasil bumi yang dipersembahkan bermakna rasa syukur kepada pemberi nikmat kehidupan atas segala bentuk kekayaan alam yang diberikan. Pada proses arak-arakan, seorang wanita yang berpenampilan menyerupai Dewi Kilisuci berfungsi menunjukkan rasa hormat dan untuk mengingat akan legenda tersebut.

Selain itu, juga sebagai bentuk permohonan agar diberikan keberkahan dan keselamatan. Setelah sampai dikawasan kawah Gunung Kelud, para sesepuh akan mulai membacakan doa-doa agar diberikan kelancaran saat proses larung sesaji dan agar masyarakat kediri senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Selesai pembacaan doa, pelarung akan turun ke bagian sisi kawah untuk menghanyutkan hasil bumi dan persembahan lainnya seperti bebek atau ayam yang masih hidup. Kemudian setelah itu masyarakat berbondong-bondong untuk memperebutkan hasil bumi yang dilarungkan. Tradisi tersebut merupakan bentuk kepercayaan masyarakat bahwa hasil yang mereka dapati akan memberikan berkah tersendiri.



Gambar 1. Proses ritual Larung Sesaji

Sumber :

<https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/173/larung-sesaji-gunung-kelud>

Tradisi-tradisi tersebut menggambarkan nilai-nilai spiritual/religius, nilai moral, dan nilai persatuan. Nilai spiritual sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia dan pemberian rezeki seperti hasil tani yang melimpah, selain itu sebagai bentuk permohonan keselamatan. Sedangkan nilai moral yang terkandung dalam tradisi tersebut ialah melibatkan musyawarah atau gotong royong untuk memperkuat solidaritas sesama makhluk Tuhan. Nilai persatuan, masyarakat dari berbagai latar belakang turut serta berpartisipasi tanpa memandang status sosial dan mencerminkan kesetaraan. Secara keseluruhan tradisi-tradisi tersebut tidak hanya melibatkan aspek spiritual saja tetapi juga bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan menghormati dan melestarikan titipan Tuhan.

3. Peninggalan artefak kuno

Peninggalan artefak kuno yang ditemukan di beberapa tempat-tempat bersejarah memberikan manfaat serta wawasan penting

tentang kebudayaan dan menggambarkan kehidupan masyarakat dimasa lalu. Artefak adalah benda atau sebuah peninggalan arkeologi yang dibuat dengan hasil tangan manusia dan dapat dipindahkan posisinya (Gunawan, 2016). Salah satunya peninggalan yang berada di gunung, selain kerap menjadi tempat perlindungan, pusat kegiatan spiritual, atau menjadi lokasi pemukiman, gunung menyimpan banyak sejarah yang membantu para peneliti dan sejarawan untuk mengungkap peradaban kuno (Buqori, 2008).

Gunung kelud juga merupakan salah satu gunung tertua di Jawa. banyak ditemukan bukti peninggalan artefak kuno pada masa kerajaan Kediri. Salah satunya arca Totok Kerot terletak di desa Bulupasar, Pagu, Kediri. Totok kerot digambarkan sebagai raksasa yang buruk rupa. Konon katanya, dahulu di kerajaan blitar memiliki putri yang sangat cantik. Pada saat datang ke pamenag, sang putri ingin melamar raja joyoboyo, tetapi nasib buruk menimpanya, lamaran itu ditolak hingga terjadi pertempuran yang sengit antar keduanya. Sang putri kalah sakti dengan raja joyoboyo hingga putri cantik itu menerima kutukan. Tubuh putri itu berubah menjadi raksasa yang buruk rupa dan patung raksasa itulah yang dikenal sebagai arca totok kerot (Buqori, 2008).



**Gambar 2. Patung Arca Totok
Kerot**

Sumber :

<https://syakal.iainkediri.ac.id/arca-totok-kerot-peninggalan-sejarah-kerajaan-kediri-dan-bukti-kesaktian-sri-aji-joyoboyo/>

Arca Totok Kerot memiliki tinggi sekitar 3 meter, dengan tangan kiri yang hilang dan tangan lainnya ditekuk diatas paha kaki sebelah kanan. Posisi badan duduk dengan kaki kanan tertekuk kedepan, kaki kiri terbuka kesamping melambangkan sikap waspada sebagai penjaga gerbang. Wajah arca Totok Kerot terlihat menakutkan dan beberapa bagian tubuh yang mendefinisikan kekuatan dan keperkasaannya (Wahyudi & Jati, 2018).

**Relevansi terhadap Kehidupan
Sehari-Hari**

Tradisi masyarakat sekitar Gunung Kelud hingga saat ini masih terjaga dan terus berkembang, memiliki relevansi atau keterkaitan yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Relevansi yang berarti kesesuaian dan kecocokan dalam menghubungkan sesuatu pada tempatnya (Dolong, 2016). Dapat disimpulkan bahwa suatu keinginan yang memiliki kecocokan atau hubungan dinamakan relevansi.

Legenda Gunung Kelud memiliki kaitan yang sangat erat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Gunung Kelud. Cerita rakyat yang diteruskan secara turun-temurun sangat berpengaruh bagi masyarakat modern saat ini. Mengandung pesan moral, nilai budaya sekaligus menjaga keseimbangan serta keharmonisan masyarakat Gunung Kelud.

Nilai-nilai yang tercipta melalui legenda Gunung Kelud dapat dilihat dari ritual yang diadakan rutin oleh masyarakat sekitar. Terutama dalam konteks terciptanya nilai budaya. Nilai Budaya merupakan hasil pemikiran masyarakat tentang sesuatu yang mereka anggap sangat sakral dan penting bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang penting bagi masyarakat (Stalis et al., 2022).

Seperti tradisi larung sesaji dan ruwatan yang dapat menumbuhkan jiwa kebersamaan dan persatuan antar warga. Selain itu, legenda Gunung Kelud juga merupakan bentuk pelestarian warisan nenek moyang dan menjadi kebanggaan masyarakat kota kediri, sebagai ciri khas mereka. Nilai spiritual yang terkandung dalam legenda Gunung Kelud juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan alam yang perlu dijaga keseimbangannya agar menciptakan kehidupan yang selaras dan tentram dengan lingkungan sekitar.

Fungsi Legenda Gunung Kelud

Legenda Gunung Kelud memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya, pengingat nilai-nilai moral, dan pembangun ikatan sosial. Legenda ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mempererat persatuan, serta tetap relevan sebagai warisan yang menginspirasi masyarakat hingga kini.

1. Penjaga Identitas Budaya dan Warisan

Legenda Gunung Kelud berperan penting dalam menjaga

identitas budaya masyarakat setempat dengan mengingatkan mereka akan asal usul dan nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang. Hal ini memperkuat kebanggaan mereka terhadap warisan budaya yang ada.

2. Pesan Moral dan Penghargaan terhadap Alam

Legenda ini menyampaikan pesan moral tentang etika, perilaku yang benar, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam. Meski mengandung unsur mitologis, legenda ini juga menjadi sarana untuk mengabadikan sejarah penting, seperti letusan gunung berapi yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

3. Membangun Ikatan Sosial dan Identitas Kelompok

Legenda Gunung Kelud mempererat persatuan masyarakat dengan memberikan identitas pada lingkungan dan menjelaskan hubungan antara manusia dan alam. Selain itu, legenda ini mengandung nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan menjadi sumber inspirasi dalam mengatasi tantangan hidup, serta memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat.

PENUTUP

Legenda Gunung Kelud memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dan melestarikan identitas budaya masyarakat sekitar, sekaligus menjadi jalan untuk menghubungkan mereka dengan alam dan warisan sejarah nenek moyang. Sebagai bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun, legenda ini mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang mengajarkan kebersamaan, rasa syukur serta

pentingnya menjaga keseimbangan alam. Tradisi seperti ruwatan dan larung sesaji mencerminkan kebersamaan dan persatuan, serta memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Gunung Kelud tidak hanya menjadi sumber cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk pendidikan budaya dan moral, serta pelestarian identitas budaya lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pentingnya peran legenda bagi pelestarian budaya Indonesia ke kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, E. D., & Permana, Y. S. (2016). Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan 'territoriality' di Gunung Kelud The Festival of 1000 Tumpeng: *Commodification of tradition, tourism, and 'territoriality' in Kelud Mountain*. 29.
- Buqori, I. S. (2008). Potensi Gunung Kelud Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Kediri.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In M. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Harfa Creative.
- Gunawan, A. (2016). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Melalui Penggunaan

- Media Pendidikan dalam Pembelajaran IPS SD. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Lelono, T. M. H. (2015). Tradisi Ruwatan : Bersih Bumi Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana. *Balai Arkeologi*, 35(2), 162. https://doi.org/10.24832/berkalaa_rkeologi.v35i2.62
- Mulia Sulistyowati. (n.d.). Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. 8.
- Mutiah, D. (2023, 29 November) Trend Pariwisata Hijau Makin Naik di 2024, Wisata Alam Makin
- Dilirik tapi Belum Digarap Optimal. Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5467658/tren-pariwisata-hijau-makin-naik-di-2024-wisata-alam-makin-dilirik-tapi-belum-digarap-optimal>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Stalis, S. S. F. D., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 200–207.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Catharsis*, 5(1), 41–47.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari & Majapahit.

